

HUBUNGAN PEMBERDAYAAN PETANI DENGAN KEBERHASILAN PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh:
Supanggyo*)

Abstract

Objectif of the research, to analysis of agribusiness system in the Agropolitan Development Area. The was conducted by using descriptif analytical methode. Basic on this result of research, indicated agriculture input subsystem, processing subsystem, marketing subsystem and agriculture supporting subsystem still less than optimum. For agriculture production subsystem indicated increasing product. From this research result, suggestion was increased of agriculture input, processing, marketing, and agriculture supporting, with intensif extension, and training.

Key word : Empowerment, Agribusiness, Agropolitan.

LATAR BELAKANG

Pendahuluan.

Penduduk pedesaan pada umumnya sampai saat ini masih mempunyai kegiatan mata pencaharian di bidang pertanian baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan, termasuk pengelolaan sumberdaya alamnya.

Dengan kondisi tersebut Pemerintah mengembangkan penataan ruang kawasan untuk daerah pedesaan yang disebut kawasan Agropolitan, yang didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan system produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem Agribisnis.

Dengan model agropolitan ini, sistem agribisnis menjadi penting untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan.

Untuk itu Pemerintah mencanangkan program pengembangan kawasan agropolitan yang dimulai pada tahun 2002 di 8 (delapan) propinsi sebagai perintisan, salah satunya adalah Kabupaten Sleman.

Penelitian ini untuk mengkaji atau menganalisis istem agribisnis pada Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 di Kabupaten Sleman.

Rumusan masalah

Berkaitan dengan program tersebut disusunlah rumusan masalah sebagai berikut : Sejauh mana sistem agribisnis dapat dilaksanakan di Daerah Program Pengembangan Kawasan Agropolitan?

*: Dosen pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

Tujuan penelitian

Mengkaji/menganalisis sistem agribisnis di daerah Program Pengembangan Kawasan Agropolitar

LANDASAN TEORI**Pembangunan (Nasional)**

Untuk mengejar ketertinggalannya, negara berkembang menerapkan konsep paradigma pertumbuhan(growth paradigm), dengan ditandai meningkatnya pertumbuhan pendapatan nasional(gross national product), yang didukung kebijaksanaan investasi, transfer teknologi dan perdagangan menuju era industrialisasi.

Pelaksanaan pembangunan di negara berkembang dengan strategi pertumbuhan ekonominya, dengan peningkatan GNP tidak menjamin meratanya distribusi pendapatan nasional, dan harapan “ *trickle down effect*” ternyata tidak memberikan kontribusi pada masyarakat lapis bawah.

Pembangunan Perdesaan

Pembangunan perdesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang menitikberatkan pembangunan ekonomi sekaligus sumberdaya manusia. Tujuan dari pembangunan perdesaan menurut Ravik Karsidi (2003) adalah usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat perdesaan melalui peningkatan pendapatan ekonomi melalui pengembangan bidang industri yang seimbang dengan pertanian.

Selanjutnya Sunyoto(2003) berpendapat pembangunan perdesaan dapat dikemas dalam bentuk:

1. Pembangunan pertanian (*agricultural development*), yaitu meningkatkan output dan pendapatan melalui

peningkatan produksi pertanian yang dianggap sangat strategis, karena tidak hanya diperlukan untuk mencukupi pangan di desa maupun kota, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan industri kecil dan kerumahtangga, serta menghasilkan produk pertanian ekspor yang dibutuhkan negara maju.

2. Industrialisasi pedesaan(*rural industrialization*), yang tujuannya adalah mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Industrialisasi pedesaan merupakan alternatif yang sangat strategis bagi upaya menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan serta keterbatasan elastisita tenaga kerja.

3. Pembangunan masyarakat desa terpadu(*integrated rural development*) yang tujuannya adalah meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk pedesaan serta memperkuat kemandirian.

4. Strategi pusat pertumbuhan(*growth centre strategy*) adalah model pendekatan dengan cara mengembangkan pasar didekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, sekaligus sebagai pusat informasi yang berkaitan dengan kebutuhan konsumen dan produsen, kehendak konsumen dan kemampuan konsumen yang lazim disebut dengan *the centres of demonstration effect of consumer goods*.

Selanjutnya menurut United Nations (1979), pembangunan perdesaan adalah strategi untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan social masyarakat miskin, sedangkan menurut Office of the Deputy Prime Minister Republic of United Kingdom (2004), pembangunan perdesaan diarahkan untuk meningkatkan taraf

hidup yang layak, tempat tinggal yang layak, pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dengan melakukan diversifikasi.

(<http://relawandesa.wordpress.com/2009/01/20/apa-itu-agropolitan%E2%80%A6/7/22/2010>)

Agropolitan dan Agribisnis

Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi, seperti yang tertuang dalam UU No. 26 tahun 2007, tentang penataan ruang, kawasan agropolitan didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis. Menurut W. David Downey (1987), Agribisnis dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis. Sektor tersebut adalah sektor input, produksi dan sektor keluaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Rustiadi dan Sugimin (2007) mengemukakan bahwa sistem agribisnis terdiri dari sub-sistem pengadaan sarana produksi pertanian, sub-sistem produksi, sub-sistem pengolahan, dan sub-sistem pemasaran serta sub-sistem penunjang.

Kawasan agropolitan merupakan kawasan perdesaan yang secara fungsional merupakan kawasan dengan kegiatan utamanya adalah sektor pertanian. Untuk mendukung pembangunan kawasan agropolitan menurut Rustiadi dan Sugimin P (2007),

diperlukan tahapan yang berkaitan dengan mobilisasi sumberdaya lahan, mobilisasi sumberdaya manusia, mobilisasi sumberdaya teknologi dan modal, mekanisme operasional peningkatan sumberdaya sosial dan kelembagaan.

Suatu wilayah disebut kawasan agropolitan apabila memenuhi criteria sebagai berikut :

1. Memiliki komoditas produk pertanian unggulan
2. Memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, seperti lahan, kesuburan lahan, ketinggian lahan yang cocok untuk komoditi unggulan.
3. Luas lahan harus dapat memenuhi untuk mencapai skala ekonomi (*Economic of scale*) dan cakupan ekonomi (*Economic of scope*)
4. Tersedianya dukungan sarana dan prasarana, seperti pasar, jalan desa, irigasi, terminal listrik .

Dalam implementasinya menurut Ernan rustiadi dan Sugimin P (2007) tujuan program Agropolitan antara lain yaitu :

1. Memaksimalkan lahan
2. Meningkatkan produktivitas pertanian
3. Melaksanakan konservasi sumberdaya alam
4. Meningkatkan kebijakan iklim usaha
5. Meningkatkan kesempatan dan kemampuan berusaha

Berkaitan dengan sistem agribisnis, temuan penelitian yang dilakukan Pranoto, 2005 (dalam Ernan Rustiadi dan Sugimin: Agropolitan membangun Ekonomi perdesaan, 2007) mengemukakan bahwa sistem agribisnis yang di kawasan Agropolitan Belik-Pulosari, Pemalang, pada sub-sistem produksi, kegiatan produksi pertanian yang utama adalah pertanian tanaman hortikultura terutama sayuran.

Komoditas yang diusahakan adalah : kobis, cabai merah, bawang daun, cabai rawit, tomat dan nanas. Komoditas unggulan adalah kobis dan cabai merah karena merupakan komoditas yang ditanam cukup luas dibanding dengan tanaman lainnya.

Sistem budidaya pertanian hortikultura yang diterapkan petani di kawasan ini sudah sangat maju. Petani sudah terbiasa menggunakan mulsa plastic hitam perak pada setiap penanaman.

Polatanam petani adalah pola tanam monokultur dengan system tumpang gilir, yaitu cabai, kubis, sawi dan bawang daun. Kemudian untuk sub-sistem pengolahan untuk produk hortikultura belum berkembang. Petani menjual produk usaha taninya masih dalam bentuk segar. Penanganan pasca panen yang dilakukan hanya sebatas penyortiran untuk memisahkan produk cacat atau yang terserang penyakit dengan produk yang dianggap berkualitas, serta pengepakan untuk memudahkan pengangkutan ke tempat pemasaran.

Sub-sistem penunjang dalam sistem agribisnis antara lain adalah Lembaga Keuangan Bank Umum yang terdapat ditingkat kecamatan.

Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat telah ada empat unit di Kecamatan Pulosari dan tiga unit di Kecamatan Belik. Lembaga keuangan yang ada ini telah dimanfaatkan oleh petani walaupun belum seluruh petani memanfaatkannya. Sebagian petani masih menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usaha taninya. Keengganan petani menggunakan jasa perbankan katanya bunganya masih dirasakan cukup tinggi dan prosedurnya masih rumit.

Lembaga penyuluhan yang ada belum berfungsi secara optimal/ belum dirasakan manfaatnya oleh petani secara umum. Distribusi dan pasar pada Kawasan Agropolitan yang meliputi Kecamatan Belik dan Pulosari memiliki delapan pasar yang menjadi tempat produk pertanian unggulan. Pasar Gombang adalah tempat didirikannya Sub Terminal Agribisnis (STA).

Pasar ini merupakan pasar utama dimana petani menjual produknya langsung ke pengepul/tengkulak. Pengepul besar memasarkan produknya ke pasar luar kabupaten.

Dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto (2005) ini tidak dikemukakan tentang sarana produksi pertanian yang menyangkut bibit, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian.

Kerangka berfikir

Suatu wilayah pengembangan kawasan agropolitan yang sudah berhasil, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/transport Centre*)
 2. Tersedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*), seperti perbankan, koperasi, penyedia sarana produksi
 3. Pasar konsumen produk non pertanian
 4. Adanya pusat industri pertanian
 5. Penyedia pekerjaan non pertanian
- Disamping itu tersedia pula unit-unit kawasan pengembangan yang mencakup :
1. Pusat produksi pertanian (*agricultural production*)
 2. Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*)
 3. Produksi tanaman siap jual

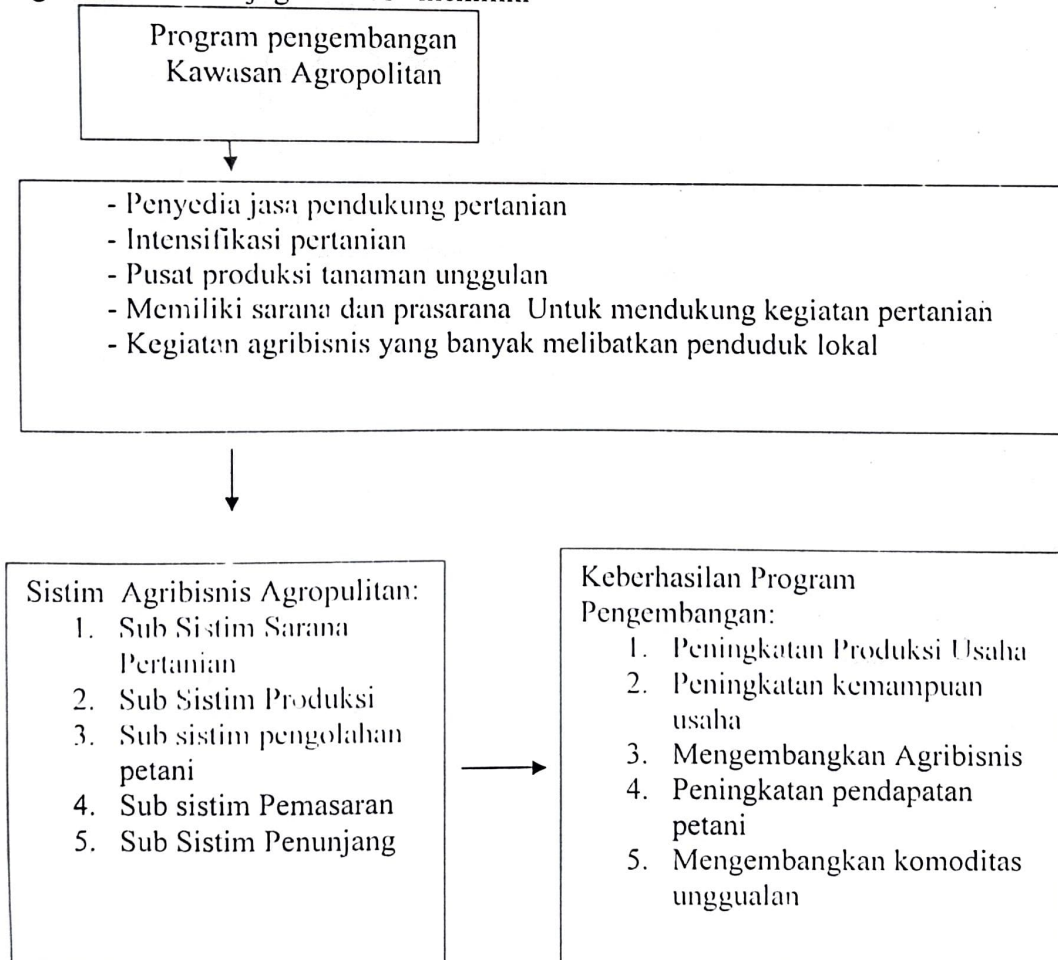
Selanjutnya terdapat sektor unggulan yang merupakan :

1. Sektor unggulan yang berkembang yang didukung oleh sector hilir
2. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan berorientasi ekspor.
3. Kegiatan agribisnis banyak melibatkan masyarakat

Dalam kawasan agropolitan, system agribisnis merupakan faktor yang sangat penting untuk mendorong berhasilnya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan mengingat sector pertanian menjadi andalan dalam kawasan ini. Kunci keberhasilan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan tergantung dari berfungsinya system agribisnis serta juga harus memiliki

system kelembagaan yang mendukung berkembangnya agropolitan seperti organisasi petani, organisasi produsen agribisnis, sarana dan prasarana.

Berdasarkan teori yang dikemukakan didepan tentang agropolitan dan system agribisnis, dapatlah dibuat skema kerangka berfikir sebagai berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah, data disusun kemudian dianalisa (Surakhmad,1989). Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode survey, data dikumpulkan, dianalisis untuk menganalisa masalah.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dipilih Kabupaten Sleman karena pada tahun 2002 dipilih sebagai rintisan program pengembangan kawasan agropolitan (Ernan Rustiadi dan Pranoto 2007). Selanjutnya dipilih kecamatan yang telah melaksanakan rintisan program pengembangan kawasan agropolitan. Untuk itu kecamatan yang telah melaksanakan program rintisan pengembangan kawasan agropolitan adalah kecamatan Turi

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan catatan yang ada kaitannya dengan program tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi data primer, dan data sekunder.

Metode analisis data

Untuk menganalisis data digunakan model statistic dengan analisis tabulasi silang, data dikumpulkan, disusun , diolah, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Program pengembangan kawasan agropolitan harus mengacu pada ciri-ciri khusus yang telah ditentukan sebagai daerah pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasar kriteria atau ciri-ciri kawasan agropolitan tersebut, berdasarkan pengamatan dan data yang dikumpulkan, secara ringkas kegiatan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sleman dapat dijelaskan dengan ada dan tidaknya ciri-ciri tersebut.

Apabila ciri-ciri tersebut dapat dipenuhi, maka Kabupaten tersebut dapat dikatakan sebagai daerah kawasan agropolitan. Tetapi apabila belum memenuhi ciri-ciri seperti yang telah dikemukakan diatas, maka kabupaten tersebut belum dapat dikatakan sebagai kawasan agropolitan.

Ciri-ciri khusus yang dimiliki adalah:

1. mempunyai pusat agropolitan
2. unit-unit kawasan pengembangan
3. terdapatnya sektor unggulan
4. kelembagaan yang mendukung
5. dan tersedianya sarana dan prasarana.

Dari data yang diperoleh dilapangan (data sekunder) menunjukkan, sebagian besar persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadikan suatu wilayah mempunyai ciri-ciri kawasan agropolitan belum seluruhnya terpenuhi. Pada kawasan pengembangan yang belum ada yaitu pusat produksi pertanian. Sedangkan yang menyangkut sektor unggulan nampaknya telah dipenuhi. Kemudian

yang berkaitan dengan kelembagaan, terutama yang berkaitan dengan pertanian, nampaknya juga telah terpenuhi. Demikian pula yang berkaitan dengan kebutuhan sarana dan prasarana.

Dari persyaratan kriteria agropolitan tersebut, sebagian besar telah dipenuhi oleh Kabupaten Sleman. Untuk itu perlu didorong agar kekurangannya dapat direalisasikan yaitu pusat industri pertanian, pusat produksi pertanian dan organisasi produsen Agribisnis.

SISTEM AGRIBISNIS

Sub-sistem Sarana prasarana produksi pertanian

Sarana produksi pertanian di Kawasan Agropolitan ini sebagian besar masih ditangani oleh KUD yang

Tabel 1. Jumlah prasarana pertanian di Kec. Turi Kabupaten Sleman

No.	Macam	Jumlah (unit)
1.	Traktor roda dua	17
2.	Aplikator	9
3.	Hand Sprayer	273
4.	Emposan tikus	15
5.	Pompa air	28
6.	RMU	24

Sumber : Kabupaten Sleman dalam angka, 2008

Berdasarkan penjelasan dari penyuluh dan tokoh masyarakat serta kelompok tani setempat, prasarana ini dirasa masih kurang mengingat luasnya wilayah kecamatan tersebut.

Sub-sistem produksi pertanian

Kegiatan produksi pertanian yang paling utama sebagai unggulan produk

Tabel 2. Produksi salak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dari tahun 2004-2008

No	Macam Salak	Prodi(kw)2004	Prod(ku) 2008	Kenaikan %
1.	Salak pondoh	193.142	292.609	50
2.	Salak gading	1.139	1.487	20
3.	Salak biasa	44.122	42.151	-0,9

Sumber: Kabupaten Sleman dalam angka, 2008

menyediakan benih, pupuk dan pestisida.

Di lokasi penelitian hanya ada satu KUD yang wilayahnya meliputi seluruh kecamatan. Pada umumnya petani menyatakan terutama persediaan pupuk kadang kala kurang memadai, sehingga petani mencari pupuk diluar daerah. Namun dengan adanya program penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan ini petani mencoba menggunakan pupuk sebagai pelengkap pupuk kimia (urea).

Sedangkan kebutuhan benih untuk usaha taninya tidak mengalami kesulitan, karena tersedia cukup yang berasal dari kios-kios pertanian.

Prasarana produksi pertanian yang terdiri dari alat-alat pertanian diketahui seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini.

pertanian di kawasan agropolitan ini adalah tanaman hortikultura. Di kawasan ini yang paling dominan adalah salak pondoh dan salak gading. Jumlah produksi yang dihasilkan untuk tanaman salak ini dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2. diketahui produksi paling banyak adalah salak pondoh, sedangkan salak gading produksinya paling rendah diantara produk salak yang lain.

Berkaitan dengan produksi salak pondoh yang cukup dominan didaerah ini, maka produk unggulan yang diandalkan untuk Kab.Sleman khususnya Kecamatan Turi adalah Salak pondoh. Dalam kurun waktu empat tahun salak pondoh cenderung meningkat 50 %,salak gading meningkat 20% dan salak biasa menurun. Peningkatan salak pondoh disebabkan adanya perluasan areal penanaman, yang dulunya sawah dijadikan kebun untuk ditanami salak pondoh.

Kendala utama dalm usaha tani salak pondoh ini adalah masalah air. Apabila air tidak cukup maka kualitas salak yang dihasilkan kurang memuaskan.

Sub-sistem pengolahan

Sub-sistem pengolahan untuk produk unggulan(salak pondoh), di kawasan agropolitan pada umumnya belum berkembang. Petani menjual produknya masih dalam bentuk segar.

Penanganan pasca panen yang dilakukan baru sebatas penyortiran untuk memisahkan produk yang kurang baik, serta pengepakan yang rapi apabila produk tersebut akan dijual ke lain kota atau di ekspor.Produk salak tersebut dikelompokkan pada kategori baik, sedang dan kurang baik. Salak yang dikategorikan baik harganya lebih tinggi dari salak yang kurang baik.

Sub-sistem pemasaran

Kawasan agropolitan di daerah ini (Kecamatan Turi) hanya memiliki dua pasar umum, dan satu pasar desa.Dalam memasarkan hasil pertaniannya(salak pondoh),petani dapat membawa ke pasar

desa, pasar umum, atau didatangi oleh tengkulak, atau dijual sendiri dipinggir jalan(Jalan Jogja-Magelang), karena jalur ini cukup banyak dilewati oleh turis domestik atau mancanegara, yang singgah membeli salak untuk oleh-oleh atau sekedar dimakan diperjalanan.

Pemasaran salak pondoh ini tidak terbatas hanya di pasarkan pada pasar lokal, tetapi juga dipasarkan sampai Yogyakarta,Solo dan kota-kota besar lainnya.

Sub-sistem Penunjang

Sub-sistem penunjang yang ada didaerah kawasan agropolitan ini antara lain lembaga keuangan, baik Bank pemerintah(BRI) atau swasta (BPR).Sebagian petani didaerah ini sudah memanfaatkan jasa bank untuk menambah modal dalam usaha taninya. Mereka yang enggan memanfaatkan jasa bank karena merasa bunganya masih tinggi dan prosedurnya kurang tahu.

Sistem penyuluhan sudah berfungsi namun belum optimal.

KESIMPULAN

1. Sub-sistem sarana Pertanian

Belum seluruhnya sarana pertanian dipenuhi, seperti pupuk yang kadang-kadang langka, air yang tidak cukup, pupuk organik yang masih mendatangkan dari daerah lain sehingga produksi unggulan didaerah ini belum mencapai optimal.

2.Sub-sistem produksi

Walaupun sarana produksi masih belum memenuhi kebutuhan namun produksi cenderung meningkat, yang berarti pendapatan meningkat.

3. Sub-sistem Pengolahan

Pada umumnya petani masih menjual produk segar, sehingga produk

yang dihasilkan belum mempunyai nilai tambah.

4. Sub-sistem pemasaran

Sebagian besar produk masih dijual ke pasar desa atau kecamatan, walaupun juga ada yang dijual dilain kabupaten.

5. Sub.sistem penunjang

Sistem penunjang masih belum dimanfaatkan oleh sebagian besar petani di kawasan agropolitan.

Dari uraian kesimpulan ini apabila dikaitkan dengan keberhasilan program pengembangan kawasan agropolitan (peningkatan produksi pertanian, peningkatan pendapatan petani, mengembangkan komoditas unggulan, meningkatkan kemampuan berusaha, mengembangkan agribisnis) ,program tersebut, walaupun masih ada sebagian sub-sistem yang belum berjalan secara optimal, ada kecenderungan program tersebut dapat dicapai.

SARAN

Agar program pengembangan kawasan agropolitan dapat dicapai perlu peningkatan fungsi Sub-sistem terutama pengolahan, pemasaran dan penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boserup, E. 1965. *The conditions of agricultural growth*. Earthscan Publication Ltd. London.
- Downey, and Ericson S, 1987. *Managemen Agribisnis*, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Ernan Rustandi & Sugimin, 2007. *Agropolitan, membngun ekonomi perdesaan* Crestpent
- Press, IPB Barangnangsiang Bogor.
- Friedman, J. 1996. *Modular Cities: Beyond The Rural Urban Divide. Environment and Urbanization*.
- Friedman, J. 1979. *Basic Need, Agropolitan Development and Planning from below*. World Development, Pergamon Press Ltd.
- Masri Singarimbun, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit PT. Pustaka LP3ES, Indonesia .
- Moeljarto Tjokrowinoto, 2004. *Pembangunan dilemma dan tantangan*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban timur, Yogyakarta
- Nasution, L. 2004. *Agropolitan dan permasalahan Pertanahan Perdesaan dan Pertanian*. Seminar Nasional Pengembangan Agropolitan sebagai strategi Pembangunan Perdesaan dan Wilayah secara berimbang. IPB. Bogor
- Pranoto, S. 2005. *Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan melalui Model Pengembangan Agropolitan* (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Pranoto, S. 2007. *Sejarah Pembangunan Permukiman Perdesaan di Indonesia*. Alfabeta, Bandung
- Ravik Karsidi, 2003. *Dari Petani ke Pengrajin*. Sebuah studi transformasi pekerjaan. Pustaka Cakra dan LPM UNS